

Metaphorless of Speechless: Stylistic and Actantial Study of Lyric Speechless by Naomi Scott

Saifur Rohman¹

¹ Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Analisis puisi selama ini jatuh pada pencarian nilai-nilai dan analisis diksi, sementara itu realitas social yang bersembunyi di balik teks kurang mendapatkan perhatian. Karena itulah, makalah ini bermaksud menganalisis yair lagu Speechless (2019) dalam film Aladdin. Analisis dilakukan melalui desain stilistika untuk memperoleh arti secara gramatikal dan skema aktansial untuk memahami peta kemanusiaan. Realitas social yang muncul dari teks lagu tersebut kemudian direfleksikan ke dalam realitas yang dibangun di dalam teks puisi yang ditulis oleh sastrawan perempuan, Toeti Heraty dalam kumpulan piisi Sajak 33 (1974). Hasil kajian menunjukkan, syair lagu tersebut menggambarkan jiwa yang negatif, temperamen, dan miskin metafora. Rekomendasinya, ketika syair lagu tersebut menjadi minat remaja kontemporer di seluruh dunia, hal itu akan membawa pengaruh besar terhadap pembentukan jiwa sosial remaja yang temperamen, negative, dan miskin metafora.

Kata Kunci : Jiwa Sosial, sastra, Speechless,

Abstrak

Studying of poems have fallen into searching of social values and diction, while the social reality is still being behind the text. Hence, this paper it to unlocks the plung of reality in Speechless (2019) that is being a song of Aladdin cinematography. To explore empirical data is to use stylistic design of research and to understand social fact is to use actantial schem of Greimas. Then social reality of the text is being reflected to the reality developed by women writer in the poems of Sajak 33 (1974). The result that the lyrics has shown negative soul, temperament, and less of metaphor. As a trending of teenages lifestyle, the negative soul will have influenced them over the world

Keywords: Social soul, literature, Speechless,

1. Pendahuluan

Secara singkat makalah ini memfokuskan pada negasi, belenggu, dan pemberontakan melalui perspektif aktansial dan semiotik atas lirik lagu Speechless (2019) Naomi Scott. Dalam satu dekade terakhir, kajian terhadap puisi sering direfleksikan terhadap nilai-nilai, praktik pendidikan, pengembangan pendidikan berkarakter, proses kreatif, atau persoalan-persoalan estetikanya. Paling jauh puisi telah mengalami musikalisasi untuk mengembalikan hakikat puisi sebagai sebuah kisah yang dinyanyikan. Pengembalian pada sesungguhnya ini mendapatkan legitimasi dari pembagian genre sastra sebagaimana dijelaskan dalam kosepsi sastra pada masa Yunani Kuno. Sebaliknya, ketika puisi benar-benar lahir dari

sebuah nyanyian, hal itu jutsru telah merembes ke dalam kajian musik daripada dalam kajian sastra. Kajian makna dari diksi yang digunakan dalam lirik tersebut diabaikan. Pada saat yang sama persoalan yang muncul dalam konteks sosial hingga persoalan-persoalan respons pembaca tidak mendapatkan perhatian yang berarti.

Beranjak dari hipotesis itu, makalah ini akan mengangkat Lagu "Speechless" (2019) yang dinyanyikan oleh Naomi Scott sebagai objek kajian. Lagu tersebut merupakan iringan dari sebuah film yang menjadi fenomenal pada awal tahun 2019, yakni film berjudul Aladdin yang diproduksi oleh Walt Disney. Objek tersebut dikaji dalam stilistika, naratologis, dan direfleksikan ke dalam konteks sosial untuk

mengungkap tata bahasa, diksi, makna, dan realitas psikologis yang mungkin terjadi.

Kajian stilistika dalam puisi pernah dilakukan oleh Rija Khan Sumaria Kiran, Asma Noreen, dan Surriya Majeed dalam makalah berjudul "Stylistic Analysis Of Wordsworths Poem To A Butterfly" (2014). Secara umum mereka menjelaskan puisi melalui kajian stilistika di bawah aspek logis, sintaksis, semantik, dan fonologis. Dikatakan, "This analysis is helpful in understanding the basic concepts of poem". Rancangan penelitian tersebut memberikan desain kajian stilistika yang bisa dipahami oleh pembaca. Penjelasan ini berguna sebagai koherensi teoretis untuk strategi penafsiran terhadap puisi, kendai kendati permodelan itu hanya memberikan informasi dasar tentang bagaimana menganalisis puisi. Informasi dasar itu juga dapat ditemukan dalam "Diction in Poetry Anthology Surat Kopi by Joko Pinurbo as A Poetry Writing Teaching Material" (2017) oleh Kun Andyan Anindita, Soediro Satoto, Sumarlam. Mereka memberikan penjelasan tentang puisi Joko Pinurbo dalam konteks pembelajaran. Aspek-aspek yang dijadikan sebagai titik kajian adalah diksi dan makna kata-kata dalam sepuluh puisi Joko Pinurbo dalam antologi puisi Surat Kopi. Puisi itu "Surat Cukur", "Surat Kopi", "Surat Kau", "Surat Batu", "Surat Pulang", "Surat Luang", "Surat Sarung", "Surat Malam", "Surat Senyap", "Surat Kabar .

Sampai sejauh ini, baik Rija Khan, Sumaria Kiran, Asma Noreen, dan Surriya Majeed maupun Kun Andyan Anindita, Soediro Satoto, Sumarlam cukup memberikan bukti tentang strategi teknik analisis puisi. Di sisi lain, ketika penelitian tentang puisi akan kembali pada upaya bagaimana membuat puisi yang baik. Penelitian berjudul *Genre Crossing in Jamaica Kincaids Girl: From Short Fiction to Poetry 2018* oleh Rabea, Reem Ahmad, Nusaiba Adel Almahameed menunjukkan hal itu. Mereka memberikan penjelasan tentang proses kreatif dalam pengembangan puisi. Hal itu diperoleh dari gagasan dalam prosa. Teknik baru yang dapat apresiasi dalam analisis puisi dapat dilihat dalam "Conceptualization and Linguistic Expression: Using Religious Poetry in ELT

(2014) oleh Amrita Sharma. Teknik ini dimanfaatkan pengajaran religi melalui puisi. Hasil penelitian yang memiliki tujuan senada adalah *A Literary Genre in Value Education in History Courses: Poems* (2018) oleh Sezai Özta. Dia menjelaskan tentang pendidikan nilai-nilai utama dalam puisi. Penelitian berjudul "The Road Less Traveled: Poetry and Videotape in a Developmental Reading Class" (2007) oleh Sherri Latimer memberikan pendapat tentang puisi sebagai bagian dari pengembangan kemampuan pada masa kini. Pendapat tersebut tampak masuk akal ketika puisi merupakan merupakan salah satu media tertulis yang memuat berbagai realitas kemanusiaan.

Secara singkat berdasarkan telaah penelitian di atas menunjukkan bahwa kajian stilistika sudah mendapatkan tempat di dalam puisi, tetapi kajian naratologi masih belum ditemukan. Nilai kebaruan dalam makalah ini adalah memberikan sentuhan naratologi dan mengungkapkan makna kemanusiaan di dalam skema naratologi. Karena itu, tidak berlebihan kiranya ketika penelitian ini mendapatkan nilai lebih dipandang dari aspek kajian stilistika. Tidak berhenti di situ, makalah ini mengungkap persoalan-persoalan kemanusiaan yang terjadi di dalam karya tersebut dan dalam hubungannya dengan kondisi masyarakat. Kondisi masyarakat itu akan direpresentasikan oleh puisi karya Toeti Heraty dalam puisi berjudul *Sajak 33*.

2. Metode

Makalah ini memanfaatkan metode stilistika sebagaimana dikembangkan oleh Rija Khan dan metode aktan sebagaimana dikembangkan oleh Algirdas Julien Greimas, Stilistika beruaha mengungkap struktur lingual dari objek kajian sedangkan aktan Greimas akan mengungkap skema yang dapat dibaca sebagai pemetaan realitas kemanusiaan. Realitas kemanusiaan tersebut dipertajam dengan perbandingan intertekstual dengan puisi yang memiliki tema mirip dengan lagu *Speechless*, yakni puisi Toeti Heraty yang berjudul *Tiada Durja, Pretensi, dan Penundaan* dalam kumpulan puisi *Sajak 33* (1974).

2. Hasil

Lagu "Speechless" (2019) dinyanyi-

kan oleh Naomi Scott. Sementara itu, penulis lagunya adalah Alan Menken, Benj Pasek, Justin Paul. Lirik digubah oleh Walt Disney. Lagu ini menjadi bagian dari film Aladdin yang ditayangkan perdana di Indonesia pada 24 Mei 2019. Film yang disutradarai oleh Guy Ritchie ini menjadi box office dan meraup dana hingga USD 926,4 juta. Pembuatan film ini mencapai USD 183 juta. Suara Naomi Scott dalam syair "Speechless" ini muncul ketika kekuasaan orang tuanya jatuh pada prajurit kerajaan sekaligus tukang sihir bernama Jafar. Sang raja telah tertawan dan Aladdin tidak memiliki kekuatan setelah lampu wasiatnya jatuh ke tangan Jafar. Satu-satunya harapan adalah dirinya sendiri, Putri Jasmin sebagai putri mahkota kerajaan. Dialah yang harus menyelamatkan ayahnya, kerajaan, dan seluruh isinya. Kenyataan itulah yang membawa tekad untuk bangkit dari kondisi yang tidak memungkinkan untuk menang. Dengan katalain, lagu "Speechless" secara umum menceritakan tentang sosok aku-lirik yang marah, bangkit, dan melawan kekuasaan yang membenggu.

Secara khusus, dikisahkan telah datang gelombang yang menghanyutkan aku, tenggelam dalam pasir dan tak sempat bersuara. Hal itu karena suaranya kalah dengan gelegar petir. Tapi sang aku menolak untuk menangis dan hancur kendati kekuasaan itu menghalangi dan melukai sang aku. Inilah saatnya baginya untuk tidak tinggal diam. Bahkan akan timbul kekuatan setiap kali kekuasaan mengalahkannya. Sang ku berkata bahwa dia tetap bisa bernapas sekalipun kekuasaan itu mencekiknya. Dia tidak ingin diremehkan.

Sang aku kemudian menunjukkan tentang hadirnya kekuasaan itu telah begitu kuat laksana tertulis di atas batu. Berabad-abad aturan dan kekuasaan itu tak berubah. Tapi menurutnya kekuasaan itu telah berakibat karena tekad sang aku untuk menghancurkan. Sekalipun dia dikirung dalam gua, dia tidak akan lemah dan meninggal karena dia akan meraih hatapan yang digambarkan sebagai "sayap patah" kemudian terbang dan membakar langit.

Pembacaan bait per bait dalam diikuti dalam uraian di bawah ini. Pada bait pertama dapat diperhatikan tentang narasi berikut ini:

Bait 1
Here comes a wave
Meant to wash me away
A tide that is taking me under
Swallowed in sand
Left with nothing to say
My voice drowned out in the thunder
Artinya:
Telah datang gelombang
Yang ditujukan tuk menghanyutkanku
yang menyeretku ke bawah
Ditelan dalam pasir
Tanpa sempat berkata-kata
Suaraku hilang dalam petir

Dalam bait selanjutnya dia mulai bangkit dengan diksi negatif, yakni sebuah penolakan melalui kata "tidak".

Bait 2
But I won't cry
And I won't start to crumble
Whenever they try
To shut me or cut me down
Artinya:
Tapi aku tak akan menangis
Dan aku tak akan hancur
Setiap kali mereka mencoba
Menghalangi atau melukaiku

Selain kata "tidak" juga diksi yang memiliki konotasi penderitaan bermunculan, yakni menangis, hancur, menghalangi dan melukai.

Imaji negatif itu kini makin mencolok dalam bait-bait ketiga sekaligus sebagai bait reffrein atau pengulangan. Bacalah bait berikut:

Bait 3
I won't be silenced
You can't keep me quiet
Won't tremble when you try it
All I know is I won't go speechless
Artinya:
Aku tak akan berdiam diri
Kau tak bisa membuatku diam
Tak akan gemetar saat kau mencobanya
Yang aku tahu, aku tak akan tinggal diam

Dalam bait ini penolakannya makin kuat. Dalam setiap larik terdapat frasa "tidak

akan" atau "would not". Dalam bahasa Inggris, kata itu mengacu pada aspek kala. Senuah modalitas lampau yang menunjukkan bahwa "pada masa lalu tidak pernah terjadi" sehingga "pada masa ini pun tidak terjadi".

Pada bait selanjutnya, sang aku memperjelas perlawananmya dari kata "tidak akan" menuju realitas negatif. Bacalah kutipan di bawah ini:

Bait 4
Cause I'll breathe
When they try to suffocate me
Don't you underestimate me
Cause I know that I won't go
speechless
Artinya:
Karena aku akan bernapas
Saat mereka berusaha mencekikku
Jangan meremehkanku
Karena aku tahu, aku tak akan tinggal diam

Bait itu mengandung realitas tindakan mencekik dan meremehkan. Pada bait sebelumnya terdapat kata "hancur" dan "luka". Tindakan inilah yang ditolak oleh aku pada masa lalu.

Empat bait di atas menggambarkan sebuah alur pengisahan. Bait pertama mengisahkan sebuah kekuatan besar yang menghantamnya sehingga terhempas dan tenggelam. Kekuatan itu dilambangkan dengan gelombang dan pasir. Bait kedua melakukan penolakan. Bait ketiga diteruskan dengan penolakan. Bait keempat menunjukkan realitas negatif atas penolakan itu.

Bait kelima merupakan pengulangan dari nada dari pertama, tetapi menggunakan lirik yang berbeda. Bacalah lirik di bawah ini:

Bait 5
Written in stone
Every rule, every word
Centuries old and unbending
Stay in your place
Better seen and not heard
But now that story is ending

Artinya:

Ditulis pada batu
Setiap aturan, setiap kata
Berabad-abad lamanya dan tak berubah

Tetaplah di tempatmu
Lihat saja dan jangan didengar
Tapi sekarang kisah itu akan berakhir

Lirik itu mengisahkan tentang aturan yang sudah berlaku selama ratusan tahun dan tidak berubah. Tetapi tekadnya telah membara untuk mengubah aturan tersebut. Hal itu dimotivasi oleh bait keenam berikut ini:

Bait 6
Cause I
I cannot start to crumble
So come on and try
Try to shut me and cut me down
Artinya:
Karena aku
Aku tak bisa dihancurkan
Jadi ayo dan cobalah
menghalangi atau melukaiku

Bait tersebut berusaha melakukan penolakan atas upaya penghancuran dirinya. Siaku lirik menantang kekuasaan itu agar menghalangi dan melukai. Bait ke 7 merupakan pengulangan dari bait 3 yang dijadikan sebagai ref lagu. Dalam bait keenam, meski menggunakan nada ke-4, tetapi liriknya berbeda.

Bait 8
Let the storm in
I cannot be broken
No, I won't live unspoken
Cause I know that I won't go speechless

Artinya:
Biarkan badai menerpa
Aku tak bisa dihancurkan
Tidak, aku tak akan hidup tanpa bertindak

Karena aku tahu, aku tak akan tinggal diam

Lirik tersebut menggambarkan tentang kemampuan tokoh sang aku yang berani menantang badai dan dia merasa tidak bias dihancurkan. Sebab si aku lirik tidak akan hidup dengan berdiam diri. Hal itu diperkuat dengan bait 9 yang memberikan

ilustrasi tentang dirinya yang kuat ketika dikurung di dalam gua.

Bait 9
Try to lock me in this cage
I won't just lay me down and die
I will take these broken wings
And watch me burn across the sky
And it echoes saying I...

Artinya:
Coba saja mengurungku dalam pen-

jara ini

Aku tak akan berbaring saja dan ma-

ti

Aku akan mengambil sayap patah

ini

Dan lihat aku membara di langit
Dan gaungan ini berkata aku

Bait ke10 merupakan pengulangan bait ke-3 sebagai reffrein lagu, tetapi dengan perubahan tata bahasa berikut ini:

Bait 10
Won't be silenced
No you will not see me tremble
when you try it
All I know is I won't go speechless
Speechless

Artinya:
Tak akan berdiam diri
Tak akan, kau tak akan melihatku
gemetar saat kau mencobanya

Yang aku tahu, aku tak akan tinggal
diam

Tinggal diam

Perubahan tata Bahasa dipertebal. Dalam perubahan ini tampak ada sapaan terhadap kekuasaan yang mencengkeram, yakni untuk orang kedua tunggal. Disebut dengan No you will not see me. Adapun bait ke-11 merupakan pengulangan bait ke-4. Hanya saja nada dalam bait ini sedikit diubah dalam kata underestimate me. Lihat kutipan berikut ini:

Bait 11
Cause I'll breathe
When they try to suffocate me
Don't you underestimate me
Cause I know that I won't go
speechless

All I know is I won't go speechless
Speechless

Artinya:
Karena aku akan bernapas
Saat mereka berusaha mencekikku
Jangan meremehkanku
Karena aku tahu, aku tak akan tinggal
diam
Yang aku tahu, aku tak akan tinggal
diam
Tinggal diam

Berdasarkan ulasan di atas, penulis hendak mengatakan tentang kemampuan di aku lirik sebagai seorang perempuan yang bangkit dari segala kekuasaan yang mengancamnya.

Dalam skema Greimas, sekurang-kurangnya dapat dilihat dalam urutan di bawah ini:

Peristiwa gelombang adalah aktan yang membawa sosok aku ke dalam kesengsaraan.

Sosok aku berada dalam ancaman "tenggelam dan terkubur dalam pasir".

Aktan pendukung kejahatan adalah ancaman, hinaan, dan segala upau mencelakainya.

Penolongnya adalah kesadaran dirinya yang bangkit dari kegelapan dan ketakutan. Masih ada "sayap patah" yang bisa digunakan untuk terbang.

Perhatikan bahwa metafora sayap patah merupakan penolong untuk keluar dari segala kegelapan. Metafora ini sebetulnya tidak orisinal. Konsep "Sayap Patah" ini menjadi judul novel yang ditulis oleh Kahlil Gibran pada 1912. Novel tentang seorang perempuan bernama Selma Karmy yang jatuh cinta pada lelaki muda. Cintanya membawa pada penceritaan karena berakibat kurungan dan larangan keluar rumah.

Kecuali mengandung frasa pengulangan, bait-baitnya memuat lebih banyak kata negasi, realitas negative, dan frasa-frasa yang menyituasikan kondisi tidak menguntungkan. Kondisi tersebut muncul karena pencerita berada dalam ancaman pada kehancuran.

Kategorisasi Kata dan Frasa Negatif

Kode urutan bait lagu	Kata De-notasi Negasi	Kata De-notasi Negasi	Metafora
Bait 1	Tanpa kata	Menghanyutkan	Ditelan pasir Suara hilang dalam petir
Bait 2	Tidak menangis Tidak memulai	Menghalangi Melukai-ku	
Bait 3	Tidak akan diam Tidak akan menunggu Tidak gemetar Tidak akan diam	-	-
Bait 4	Jangan merendahkan Tidak akan diam		
Bait 5	Jangan didengar		
Bait 6	Tidak dapat Tidak bisa dihancurkan	Mencekik Meremehkan	
Bait 7	Tidak akan diam Tidak akan menunggu Tidak gemetar Tidak akan diam	Menghalangi Melukai-ku	

Bait 8	Tidak dapat hancur Tidak akan hidup Tampa bertindak Tidak akan diam		
Bait 9	Tidak akan berbaring	Mati	Terkurung dalam gua Sayap patah Membara di langit
Bait 10	Tidak akan diam Tidak gemetar Tidak akan melihatku Tidak akan diam	Gemetar	
Bait 11	Jangan Tidak akan diam Tidak akan diam Tidak akan diam	Mencekik Meremehkan	

Berdasarkan data tersebut menunjukkan adanya dominasi kata negasi sebagai sebuah metafora untuk penolakan. Secara jelas juga tampak bahwa sang aku tidak mau berdiam diri, sebagaimana tampak dalam judulnya. Bila ditarik di dalam upaya pemaknaan lebih umum, sebetulnya lirik lagu itu menyiratkan sebuah jiwa negative yang tidak memiliki arah ke dalam upaya membangun jiwa positif. Dominasi kata tidak memberikan arti terhadap penolakan tanpa solusi untuk memecahkan persoalan itu. Penolakan untuk hancur, luka, sakit, dan gemetar adalah perasaan-perasaan yang secara langsung sedang dialami. Ketika seseorang sedang mengalami musibah dan mengatakan, saya tidak apa-apa, itu tidak berarti bahwa dia memang benar-benar baik saja. Perumpamaan itu memberikan informasi penting tentang kondisi tertekan, sedih, dan kalut sekalipun dia mengatakan tidak

akan diam. Menolak diam adalah sebuah kondisi kekalutan karena terbungkam, dan kalut.

Karena itu, seseorang yang memiliki solusi dan memiliki keyakinan untuk mengalahkan ancaman akan membuat sebuah pernyataan positif. Untuk memperjelas argumengtasi ini, marilah bandingkan dengan ungkapan puisi-puisi yang ditulis oleh penyair perempuan ketika marah terhadap kekuasaan laki-laki. Sajak itu Toeti Heraty dalam buku Sajak-sajak 33 (1974). Ketika lagu Speechless membicarakan gelombang sehingga tenggelam, marilah baca tentang gelombang dalam puisi berjudul Tiada Durja di bawah ini:

Tiada Durja

Tiada durja, atau menatap
ke arah sana, tertuju rapat
Ke titik harap cakrawala bulat
Di mana pusat

Keluasan ini kehitaman pekat ikut
Kiri, kanan, si buta tidak bertongkat
Di desak belukar meraih
Mencari atap

Pusat, atau dari kutub ke kiblat
Keluasan ini terlalu cerah menembus bayang
Membakar senja hangus hilang

Tunjukkan arah, tundukkan gelombang
Bagaimana awan melewati bulan
Bagaimana burung biasa beterbangan
Mereka tahu kehendak alam
(Heraty, 1974: 19)

Puisi itu mengisahkan tentang kegelapan yang terdapat di cakrawala. Kegelapan itu membuat pencerita hilang arah seperti orang buta yang tidak bertongkat. Kegelapan yang begitu luas itu menghapus bayang. Di tengah kegelapan yang luas itu, sang pencerita berusaha untuk menundukkan gelombang. Baginya selalu ada jalan laksana awan melewati bulan dan burung biasa beterbang. Metaforanya memberikan sebuah solusi untuk kegelapan tanpa menggunakan kata negasi.

Sebuah perlawanan tanpa negasi.

Puisi Pretensi memberika gambaran tentang seorang perempuan yang kecewa dengan dominasi laki-laki. Si aku lirik bermaksud mengatakan perasaan yang selama ini terpendam, tetapi sikap lelaki sangat mengecewakan. Bacalah puisinya berikut ini:

Apa yang hendak dikata, kalian
Sudah mengangkat muka
Ada memang, sebentar, rupa-rupanya
Aku terlupa, sebentar saja
Tadi pasti, kuyakin benar!
Jangan pergi dahulu, coba bersabar
Memang ada kuhendaki mengatakan
Suatu dengan terbuka hati
Suatu kebenaran yang telah lama
Pula kalian cari

Dengar, dengar kuingat kini
Dengan cermat teliti terimalah ini
Apa? Mengapa kalian senyum begini
Aku curigai

Tak ada tempatnya mengejek, menyangsikan

Atau menyesall karena terlebih tahu
Ini kali?

Ah rupa-rupanya kalian bosan
Itu dapat dimengerti, atau memang
Tak ada perhatian, atau memang
Tak ada perhatian sama sekali
Maaf saja

Sudah cukup lama rasanya ditunda-tunda
Maka itu, coba bayangkan kalian
Di tempat daku

Sungguh bukan peran bahagia (dihalau
Ke sudut tidak berdaya)

Tapi jelas bukan salahku, bila akhirnya
Maaf, aku hanya terdiam saja.
(Heraty, 1974: 47)

Kata-kata yang dicetak miring berasal dari peneliti. Kata-katanya berusaha menghapus struktur negative. Meskipun berkata jangan pergi dulu, sang pencerita memberikan solusi untuk coba bersabar dan hati terbuka. Dengan begitu tidak ada lagi tempat untuk mengejek dan meragukan.

Kalimat-kalimat negatif diganti dengan realitas negative setelah melihat sikap kekuasaan patriarkhi. Dikatakan, Ah rupa-rupanya kalian bosan // Itu dapat dimengerti, atau memang// Tak ada perhatian, atau memang //Tak ada perhatian sama sekali. Kalimat itu merupakan sebuah penggambaran tentang kenyataan yang membuat

dia kecewa.

Penundaan

Karena usia yang lebih tua, dari dia
Tak lebih dari itu saja
Kesabaran, kuharapkan
Suatu kemustahilan?
Karena lebih menimang-nimang waktu
Jadi malahan lebih terburu-buru
Siapa tahu, perhitungan
Hanya beda satu-dua minggu

Suatu saat kota baja dengan dinding
Dinding logika akan menyerah dan arus
akan deras menyambar
Membawa ke mata air di mana hidup
Lebih penuh dengan degup yang lebih nyata
syaraf dan serat
Digenangi oleh getar bianglala

Meskipun satu per satu, bata dan nisan
Endapan dari sekian peran dan laku
Ditumpuk-tumpuk
Untuk menghalangi jalan
Tidak ini kali akan tenang bijaksana
Mempertimbangkan segala kemungkinan:
Bahwa hati kita rapuh, dan kehilangan itu
Terlalu melanda, suatu cengkeraman hampa
Sudah kuketahui sejak lama
Bahwa angan selalu timbul, menganyam
Pola-pola gemilang, susul-menyusul, di-
sulam
Dengan khayal, diwarnai oleh isyarat, ini
Pula tak asing

Dinding akan rapuh hancur
Oleh deras arus melingkar karena ben-
dungan
Akhirnya kita buka juga

Karena itu kau, karena usia dan karena
memang lebih tahu tentang dunia, tinggal-
kan
perhitungan dengan waktu, biar
kulepas permainan laut dan bulan, kini
kulepas permainan laut dan bulan, kini
menikmati kota untuk jangka tidak terlalu
lama
untuk segera, toh meninggalkannya.

(Heraty, 1974: 55)

perform to show the people how big

their happiness and belived to God.

4. Kesimpulan

Secara gramatikal, lagu speechless didominasi oleh frasa negasi, realitas negatif, dan miskin metafora. Kata tidak ingin (wont) atau tidak dapat (can not), tidak diam (speechless), serta diksi negative lain apat dengan mudah ditemui. Realitas tentang kehancuran, luka, cekikan, kurungan memberikan situasi yang mengancam pembaca. Metafora kekuasaan ditunjukkan dengan adanya gelombang dan pasir. Sementara itu metafora tekad ditunjukkan dengan istilah mengambil sayap patah.

Hasil analisis melalui skema aktan sampai pada simpulan bahwa penolong dari keadaan negative adalah dirinya sendiri yang melalui metafora sayap patah. Pada saat yang sama, kekuatan yang mengirimnya digambarkan sebagai gelombang yang menenggelamkan.

Kondisi psikologis pencerita yang muncul dalam "Speechless" memiliki sifat spontan, temperamen, tidak memiliki keterbukaan hati dan tidak sabar. Hal itu dapat dibandingkan dalam puisi Toeti Heraty yang memberikan sebuah solusi untuk kemarahan dengan sikap positif. Untuk merespons kekuatan yang mengancam, Toeti Heraty lebih memilih diksi sabar da hati terbuka sedangkan dalam "Speechless" dipilih diksi tidak mau, tidak akan hancur, tidak akan diam.

Hasil analisis melalui skema aktan sampai pada simpulan bahwa penolong dari keadaan negative adalah dirinya sendiri yang melalui metafora sayap patah. Pada saat yang sama, kekuatan yang mengirimnya digambarkan sebagai gelombang yang menenggelamkan.

Kondisi psikologis pencerita yang muncul dalam "Speechless" memiliki sifat spontan, temperamen, tidak memiliki keterbukaan hati dan tidak sabar. Hal itu dapat dibandingkan dalam puisi Toeti Heraty yang memberikan sebuah solusi untuk kemarahan dengan sikap positif. Untuk merespons kekuatan yang mengancam, Toeti Heraty lebih memilih diksi sabar da hati terbuka sedangkan dalam "Speechless" dipilih diksi tidak mau, tidak akan hancur, tidak akan diam.

Referensi

- Anindita, Kun Andyan, Soediro Satoto, Sumarlam. 2017. Diction in Poetry Anthology Surat Kopi by Joko Pinurbo as A Poetry Writing Teaching Material. *International Journal of Active Learning*. Edisi April 2017, Volume IJAL 2 (1) (2017). Link (URL)<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijal>
- Genette, Gerard. 1992. *Architext: An Introduction*. Berkeley: University of California Press.
- Heraty, Toeti. 1974. *Sajak-sajak 33*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Khan, Rija, Sumaria Kiran, Asma Noreen, Surriya Majeed. 2014. “Stylistic Analysis Of Wordsworths Poem To A Butterfly. *International Journal of Academic Research and Reflection* Vol. 2, No. 1, 2014.
- Latimer, Sherri. 2007. *The Road Less Traveled: Poetry and Videotape in a Developmental Reading Class*. *Nade Digest*, 3 (2), Fall 2007.
- Özta, Sezai. 2018. *A Literary Genre in Value Education in History Courses: Poems*. *Jurnal Education and Training Studies*, Vo 6 No 5 Tahun 2018. URL: <https://doi.org/10.11114/jets.v6i5.3078>.
- Rabea, Reem Ahmad, Nusaiba Adel Almahameed. 2018. *Genre Crossing in Jamaica Kincaids Girl: From Short Fiction to Poetry*. *Jurnal Advances in Language and Literary Studies* Vol 3 No 3 Tahun 2018.
- Rimmon-Kenan, Schlomith. 1994. *Narrative Fiction*. London: Routledge.
- Scott, Naomi. 2019. *Speechless*. California: Walt Disney Company.
- Sharma, Amrita. 2014. *Conceptualization and Linguistic Expression: Using Religious Poetry in ELT*. *Jurnal Advance and Literary Studies*. Vol 5 No 5 Tahun 2014. URL: <http://dx.doi.org/10.7575/aiac.all.v.5n.5p.101>.